

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN INFLASI UNTUK MEMPREDIKSI
PERUBAHAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Empiris pada
Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2011)**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

ANGGA LESMANA
2009310227

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Angga Lesmana
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 Juni 1991
N.L.M : 2009310227
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Rasio Keuangan Dan Inflasi untuk memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia (studi empiris pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2011)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 3 oktober 2013


(Dr. Agus Samekto, Ak., M.Si)

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : 3 oktober 2013


(Soni Agus Irwandi, SE., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal :


(Supriyati, S.E., M.Si., Ak)

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN INFLASI UNTUK MEMPREDIKSI
PERUBAHAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Empiris pada
Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2011)**

Angga Lesmana

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2009310227@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo No 34 – 36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate and test how much influence each independent variable consisting of financial ratios and inflation on the dependent variable that changes in earnings. This research is using secondary data in the form of financial statements of companies manufacturing in the food and beverage sector, which has been published annually listed in the Indonesian Stock Exchange in the period 2008-2011. Sources of data used in this study are the company's financial ratios in food and beverage sectors listed on the Indonesia Stock Exchange that the method of analysis used descriptive analysis and hypothesis testing using the model outer and inner test models. The results showed that the financial ratios and indicator variables measuring liquidity ratios and activity ratios significant effect on earnings changes, while the indicator variables measuring IHK inflation with no significant effect on earnings changes.

Keywords: *Financial Ratios, Inflansi and Earnings Changes*

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan aktivitas jasa yang berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan mengenai kesatuan usaha ekonomi yang diharapkan akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh pemakai. Penggunaan informasi keuangan yang tepat memerlukan suatu pengetahuan mengenai karakteristik dan keterbatasan informasi akuntansi keuangan. Alat yang dapat digunakan untuk memproses informasi dalam akuntansi keuangan adalah laporan keuangan yang secara berkala dikomunikasikan kepada pihak ekstern perusahaan (Hanafi dan Halim, 2005: 34).

Buruknya keadaan ekonomi Indonesia akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat masih kacaunya kegiatan usaha di dalam negeri dan rendahnya kepercayaan investor asing untuk menanam modalnya di Indonesia. Contoh, banyak perusahaan yang berkebutuhan dengan persoalan utang, turunnya tingkat penjualan, dan kesulitan likuiditas yang dialami oleh perusahaan akibat dari meningkatnya inflasi pada saat krisis terjadi. Akibat dari krisis tersebut dapat menyebabkan daya tahan perusahaan untuk beroperasi semakin melemah dan disamping itu juga investor cenderung

menarik modalnya karena investasi yang dilakukan tidak memberikan laba sesuai yang diharapkan.

Keputusan investor untuk menanam ataupun menarik investasinya kepada perusahaan dapat dilihat dari segi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasarkan pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat itu bisa dicapai (Hanafi dan Halim, 2005: 44).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang berguna untuk pengambilan keputusan. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan (Luciana & Emanuel, 2003). Analisis laporan keuangan merupakan suatu penilaian terhadap kinerja perusahaan pada waktu yang lalu dan prospek pada masa yang akan datang (Awat, 1999: 389).

Informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan dapat diukur dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang biasa digunakan menurut Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim (2007: 76) adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Analisis rasio keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim, 2007:5).

Kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi

menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya laba pada perusahaan (Nurdin, 1999).

Pada perusahaan yang berorientasi laba, laba yang dicapai merupakan salah satu indikator keberhasilan dan menunjukkan kinerja yang telah dicapai manajemen perusahaan pada periode tertentu, sedangkan dari sisi pengguna eksternal, laba perusahaan merupakan salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana pihak internal yakni perusahaan cenderung mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan prospek masa depan dari pada eksternal (Harry, 1997:91). Penggunaan teori sinyal dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan, dimana ketika perusahaan melaporkan laporan keuangannya dengan baik maka hal tersebut merupakan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan investasinya. Semakin banyaknya investor yang menanamkan investasi maka akan semakin baik perusahaan tersebut mengingat laba yang dihasilkan semakin besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Agus Wibowo (2011) yang melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di bursa efek indonesia (bei) dan singapura (sgx). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposivesampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dari peneliti. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji F semua variabel independen analisis rasio keuangan (rasio lancar, perputaran total aktiva, total hutang terhadap total aset, profit margin, ROA, dan ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan properti di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2009.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi Lestari (2011) membahas mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan real estate & property yang listing di bursa efek indonesia periode 2009-2011. alat uji yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggunaan uji autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas. hasil dari penelitian ini adalah variabel Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba pada perusahaan Real estate & Property.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin (2009) Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai rasio keuangan dan prediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi prediksi perubahan laba pada waktu yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian yang

diperoleh bahwa current ratio dan debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. variabel current ratio dan total asset turn over berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Menurut Chen dan Shimerda, 1981 dalam Meythi (2007: 51) analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan yang dapat dihitung dari laporan keuangan. Rasio keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan membantu pemakai dalam mengambil keputusan keuangan. Pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. (Mamduh dan Abdul : 253).

RASIO KEUANGAN

Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2008:104). Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah di capai perusahaan untuk satu periode tertentu. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Jika likuiditas perusahaan semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang semakin baik sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, sehingga peluang perusahaan untuk menghasilkan laba juga akan semakin besar.

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Jika piutang yang diberikan oleh perusahaan tidak dapat kembali berarti pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan berkurang dan bisa menyebabkan penurunan laba apabila terjadi secara terus-menerus.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*Finacial Leverage*) yang tinggi. Penggunaan *Financial Leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Resiko perusahaan dengan *finacial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau profit. Rasio profitabilitas juga terbagi menjadi tiga yaitu:

a. NPM

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan

laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu

b. ROA

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen

c. ROE

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya.

PERUBAHAN LABA

Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal (Rina Ani, 2011).

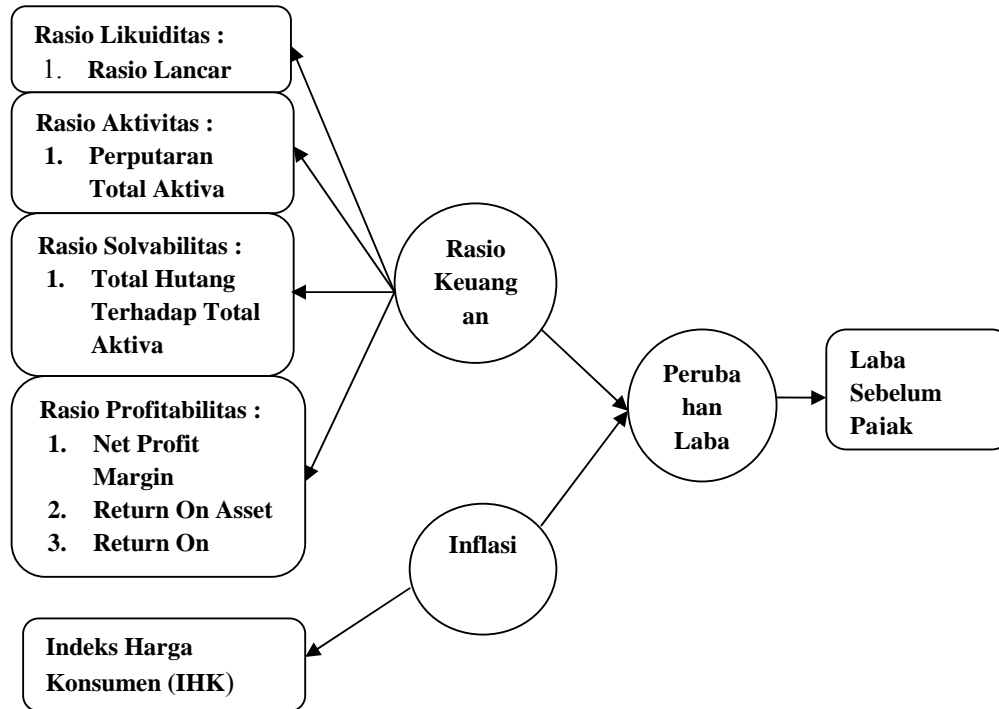
INFLASI

Inflasi menurut Ridwan dan Barlian (2003), Inflasi adalah suatu kondisi ketika tingkat harga meningkat secara terus menerus dan mempengaruhi Individu, dunia usaha dan pemerintah. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus.

Peneliti melakukan pengujian untuk menguji pengaruh antara Rasio Keuangan dan Inflansi terhadap Perubahan Laba. Untuk mempermudah arah penyusunan penelitian dalam melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi, maka

peneliti memberikan gambaran rerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Rerangka Pikir



Berdasarkan teori dan gambaran yang dijelaskan di atas, maka terdapat hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba
- H2 : Pengaruh Inflansi terhadap Perubahan Laba

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena peneliti berusaha untuk menjelaskan dan memaparkan hubungan antara variabel – variabel melalui pengujian hipotesis.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasil penelitian. Penelitian dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuang publikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2011.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini hanya fokus kepada variabel – variabel yang digunakan yakni Rasio Keuangan, Inflansi dan Perubahan Laba dari tahun 2008 – 2011. sampel penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Identifikasi Variabel

Berdasarkan uraian permasalahan dan hipotesis yang sudah dijelaskan, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Rasio Keuangan dan Inflasi independen. Sedangkan Perubahan Laba sebagai variabel dependen.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi).

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*Finacial Leverage*) yang tinggi.

$$\text{Total hutang terhadap total aset} = \frac{\text{total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau profit. Rasio profitabilitas juga terbagi menjadi tiga yaitu:

a. NPM

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. ROA

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

c. ROE

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

5. Perubahan Laba

Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksud untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang digunakan dalam menganalisa.

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

Dimana :

ΔY_{it} : perubahan relatif laba pada periode tertentu.

Y_{it} : laba perusahaan pada periode tertentu.

Y_{it-n} : laba perusahaan pada periode sebelumnya

6. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Inflasi

diukur dengan menggunakan perubahan laju inflasi yang diperoleh dari data laporan Bank Indonesia.

$$IHK = \frac{\text{Harga sekarang}}{\text{Harga pada tahun dasar}} \times 100\%$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) berturut-turut 2008-2011 serta mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama 4 (empat) periode. Jumlah sample yang akan diteliti adalah 12 perusahaan manufaktur sektor food and beverage per tahun.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni Analisis Deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi pada variabel independen dan variabel dependen (Gozali, 2006). Uji hipotesis menggunakan Uji Outer Model digunakan untuk menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya atau bisa dikatakan bahwa Outer Model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dan Uji Inner Model digunakan untuk menspesifikasikan hubungan antar variabel laten atau bisa juga dikatakan Inner Model menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory* (Ghozali, 2008).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil dari rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas yang meliputi NPM, ROA, dan ROE, Inflasi dan Perubahan Laba dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Nilai rasio likuiditas yang baik adalah jika likuiditas perusahaan semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang semakin baik sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan baik . Misalnya, pada tahun 2008 memiliki nilai terendah yaitu 0.51 yang terdapat pada perusahaan ades water indonesia hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008 memiliki nilai aktiva lancar yang sangat rendah yang berarti rasio keuangan yang diukur perusahaan untuk membayarkan hutang semakin kecil. Sedangkan pada tahun 2009 memiliki nilai tertinggi yaitu 4.89 yang terdapat pada perusahaan cahaya kalbar yang berarti rasio keuangan pada tahun tersebut dengan menggunakan pengukuran rasio likuiditas baik. Karena semakin tinggi maka kemampuan perusahaan membayarkan hutang maka semakin baik perusahaan.

2. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas berdasarkan perhitungan, dapat dikatakan bahwa pada tahun 2010 memiliki nilai minimum yang paling rendah adalah tiga pilar sejahterah dibandingkan dengan perusahaan yang lain dan tahun-tahun yang lain yaitu sebesar 0.36, hal ini menunjukkan pada tahun 2010 laba yang dihasilkan pada tahun ini bisa dikatakan paling rendah karena investasi bagi pemegang saham akan berkurang nilainya untuk kedepannya sedangkan pada tahun 2008 nilai rasio aktivitas paling tinggi adalah fast food indonesia yaitu sebesar 2.58 yang berarti laba yang dihasilkan pada tahun 2008 bisa dikatakan paling baik.

3. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas berdasarkan perhitungan, dapat dikatakan bahwa pada tahun 2010 memiliki nilai yang paling minimum yaitu 0.35 yang terdapat pada perusahaan fast food indonesia hal ini menunjukkan pada tahun 2010 kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban semakin kecil maka akan berdampak pada kesehatan perusahaan dalam menghasilkan laba sedangkan nilai maximum pada tahun 2008-2011 terdapat pada perusahaan ades water indonesia, delta jakarta, multi bintang indonesia, sinar mas agro resources and technology, dan ultra jaya milk industri and trading company menunjukkan angka yang sama yaitu sebesar 1.00 ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban perusahaan setabil dan bisa dikatakan baik. Karena laba yang dihasilkan akan semakin baik juga.

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau profit. Jika profit margin tinggi maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga tinggi dan akan berdampak baik pada perusahaan. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu NPM, ROA dan ROE.

a. NPM

Net Profit Margin berdasarkan perhitungan, dapat dikatakan pada tahun 2008 memiliki nilai yang paling minimum terdapat pada perusahaan ades water indonesia yaitu hingga -0.12. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008 memiliki profit margin yang rendah itu menandakan bahwa penjualan pada perusahaan terlalu rendah dan laba yang dihasilkan semakin kecil. Sedangkan nilai maksimum yang tergolong paling tinggi adalah pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa profit margin yang tinggi memandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi.

b. ROA

Return On Asset berdasarkan perhitungan, dapat dikatakan pada tahun 2008 perusahaan ades water indonesia memiliki nilai minimum terendah yaitu -0.08 ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan pada tahun 2008 sangat rendah disamping itu juga pada tahun 2008 nilai maximum pada perusahaan multi bintang indonesia sebesar 0.24 ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008 ada perubahan laba yang dihasilkan sehingga perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

c. ROE

Return On Equity berdasarkan perhitungan, dapat dikatakan pada tahun 2008 memiliki nilai terendah yaitu sebesar -0.29 terdapat pada perusahaan ades water indonesia hal ini menunjukkan pada tahun 2008 memiliki nilai ROE yang paling rendah sedangkan nilai maximum juga menunjukkan pada tahun 2008 yang paling tinggi terdapat pada perusahaan multi bintang indonesia yaitu sebesar 0.65 hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi dalam satu tahun yang sama menunjukkan pada tahun 2008 memberikan indikasi terhadap perusahaan bahwa pengambilan yang diterima investor akan tinggi sehingga calon-calon investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

5. Inflasi

Inflasi berdasarkan perhitungan, dapat dikatakan pada tahun 2009 memiliki nilai yang paling minimum yang terdapat pada semua perusahaan yaitu 2.78 dan nilai maksimum yang tergolong paling tinggi adalah pada tahun 2008 terdapat pada semua perusahaan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu 11.06. Hal ini menunjukkan pada tahun 2009 memiliki tingkat inflasi yang sangat rendah dibandingkan pada tahun 2008 dengan tingkat inflasi yang tinggi. Semakin tinggi inflasi maka akan menurunkan daya beli

masyarakat terhadap mata uang nasional serta meningkatnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan menurunnya daya beli masyarakat maka akan berakibat turunnya pendapatan perusahaan.

6. Perubahan Laba

Perubahan Laba berdasarkan perhitungan, dapat dikatakan pada tahun 2009 memiliki nilai paling minimum yaitu sebesar -1.57 yang terdapat pada perusahaan PT. Air Indonesia berarti laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut kecil dibandingkan pada tahun 2008 yang memiliki nilai maximum lebih besar di bandingkan dengan yang lain yang terdapat pada perusahaan PT. Prsidha aneka niaga yaitu sebesar 3.52 yang menunjukkan bahwa laba yang diperoleh selama satu periode dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva mengakibatkan kenaikan ekuitas yang berarti laba pada perusahaan tinggi.

Uji hipotesis

Uji Outer Model

Model yang menspesifikasikan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya atau bisa dikatakan bahwa Outer Model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya.

1. Uji validitas

Pada uji ini dapat dilihat berdasarkan nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Pada riset pengembangan skala, *loading factor* 0.50 sampai 0.60 masih dapat diterima (Imam, 2008:40).

Dalam model tersebut tampak masing-masing indikator pengukur bagi masing-masing variabel pada penelitian ini. Terdapat nilai masing-masing *loading factor* pada setiap indikator yang menggunakan alat uji *Partial Least Square* dengan data *Metric Original Sample*.

Nilai *outer loading* dari model awal penelitian ini terdapat nilai indikator pengukuran pada masing-masing variabel.

Nilai convergent validity pada masing-masing indikator masing-masing harus lebih dari 0.5. pada penelitian ini terdapat beberapa nilai yang dibawah 0.5 yaitu indikator NPM senilai 0,176451, ROA senilai 0.029966, ROE senilai 0.049884 dan solvabilitas senilai -0.064710. keempat indikator pengukur dari variabel rasio keuangan tersebut dikeluarkan dari model karena memiliki loading kurang dari 0.5. sedangkan pada variabel inflasi dan perubahan laba tidak ada indikator yang harus dikeluarkan dari model penelitian ini karena nilai loading faktornya diatas 0.5. selanjutnya model kita estimasi kembali dengan menghapus indikator-indikator yang nilai loading faktornya dibawah 0.5. setelah di eliminasi terdapat empat indikator yang masih konsisten atau dikatakan valid.

Pada penelitian ini selanjutnya pada model structural II dilakukan reestimasi dengan menggunakan bootstrapping untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini atau untuk membuktikan hipotesis pada sektor *food and beverage*.

Pada model structural bootstrapping untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini atau untuk membuktikan hipotesis pada penelitian sektor *food and beverage* pada penelitian ini. Pada model bootstrapping ini telah menghapus atau mengeliminasi indikator yang loading faktornya <0.5. setelah di eliminasi terdapat empat indikator yang masih konsisten atau dikatakan valid pada penelitian ini. empat indikator yang nilainya valid adalah aktivitas, likuiditas, IHK, dan laba. keempat indikator inilah yang menjadi indikator pengukur pada masing-masing variabel di penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji pada outer model dapat dilihat bahwa semua indikator konstruk dalam model valid dimana dengan nilai t-statistics $\alpha=10\%$ yaitu = 1.64 dan semua indikator menunjukkan signifikan nilainya. Dengan deskripsi nilai t-statistik pada indikator pengukur rasio

keuangan yaitu aktivitas dengan nilai sebesar 3.177684, indikator likuiditas dengan nilai t-statistik sebesar 1.879163. nilai pada t-statistik yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara masing-masing indikator aktivitas dan likuiditas memiliki hubungan yang positif. Dengan demikian kedua indikator pengukur tersebut dikatakan memiliki hubungan positif dan menjadi pengukur yang baik, karena aktivitas dan likuiditas dapat berpengaruh terhadap variabel rasio keuangan.

Pada variabel inflasi yang menjadi indikator pengukur pada penelitian ini adalah IHK (indeks harga konsumen) dengan nilai sebesar 13.489365 dari hasil tersebut dikatakan valid karena nilai signifikan t-statistiknya di atas 1.64. pada nilai t-statistik menunjukkan adanya hubungan yang positif antara IHK dengan kosstruknya Inflasi. Dengan demikian indikator tersebut merupakan indikator pengukur yang baik bagi variabel inflasi karena IHK dapat berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan dan memiliki hubungan yang positif.

Pada variabel perubahan laba yang menjadi indikator pengukur atau konstruk adalah laba sebelum pajak. Laba memiliki nilai signifikansi t-statistik sebesar 6.051490, indikator tersebut memiliki nilai yang signifikan yaitu >1.64 dengan $\alpha=10\%$ pada nilai t-statistik menunjukkan adanya hubungan yang positif antara laba sebelum pajak dengan konstruknya perubahan laba. Dengan demikian indikator pengukur tersebut merupakan indikator pengukur yang baik bagi variabel perubahan laba karena laba sebelum pajak dapat berpengaruh terhadap variabel perubahan laba secara signifikan dan memiliki hubungan yang positif.

Berdasarkan tabel hasil uji outer model secara keseluruhan nilainya signifikan dan dikatakan valid sebagai indikator pengukur yang baik bagi masing-masing variabel pada sektor *food and beverage* pada penelitian ini.

Uji Inner Model

Model yang menspesifikasikan hubungan antara variabel laten atau bisa juga dikatakan Inner Model menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*(Imam,2008). Model ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan dan inflasi terhadap perubahan laba.

Berdasarkan nilai R Square variabel perubahan laba terhadap rasio keuangan nilainya sebesar 0.121975 atau 1.21 % yang berarti bahwa perubahan laba dapat mempengaruhi rasio keuangan sebanyak 1.21 %. kemudian perubahan laba terhadap inflasi adalah 0.121975 atau 1.21 % yang berarti variabel perubahan laba mampu mempengaruhi inflasi sebanyak 1.21 %.

Nilai t-statistics inner model pada sektor perusahaan *food and beverage* di penelitian ini. Berikut penjelasan dari tabel 5:

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan tabel 5 hasil inner model menjelaskan pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba memiliki nilai 1.960157. Hal ini menunjukkan rasio keuangan berpengaruh terhadap perubahan laba karena nilainya lebih dari 1.64. Menurut nilai original sampel dari semua indikator pengukur pada rasio keuangan nilainya positif yang berarti semakin baik rasio keuangan maka semakin tinggi perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* pada penelitian ini. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba.

Pengaruh Inflasi Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan tabel 5 hasil uji inner model menjelaskan pengaruh inflasi terhadap perubahan laba memiliki nilai 0.769250. Hal ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

karena nilainya kurang dari 1.64. Menurut nilai original sampel dari indikator pengukuran pada perubahan laba nilainya positif yang berarti semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi perubahan labanya. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini **ditolak** yaitu tidak ada pengaruh inflasi terhadap perubahan laba.

Pembahasan

Berdasarkan teori sinyal yang telah dijelaskan juga pada sub bab sebelumnya, dimana teori sinyal ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Selain itu, teori ini dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri antara perusahaan internal dan pihak luar (Harry, 1997 : 91).

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada teori sinyal, dimana peneliti melakukan pengujian terhadap penggunaan rasio keuangan dan inflansi yang digunakan untuk memprediksi perubahan laba pada perusahaan sektor *food and beverage*.

pada sub bab ini akan dibahas pengaruh antar variabel independen yaitu inflasi dan rasio keuangan terhadap variabel dependen perubahan laba. Berikut adalah hasil rangkuman penelitian pada penelitian ini :

Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba

Pada hipotesis pertama yaitu menguji adanya pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua indikator pengukur bagi variabel rasio keuangan yaitu rasio aktivitas dan rasio likuiditas. Adapun nilai t-statistics dari masing-masing indikator adalah 3.17 dan 1.87. kedua indikator tersebut dikatakan menjadi indikator yang baik bagi variabel rasio keuangan karena memiliki nilai yang

signifikan, dimana nilainya lebih dari 1.64 dengan $\alpha = 10\%$. Rasio aktivitas untuk melihat aktivitas aktiva pada tingkat kegiatan tertentu. Jadi jika piutang tidak kembali berarti pendapatan perusahaan berkurang dan jika terjadi terus menerus akan mengakibatkan kesulitan dan laba yang diperoleh perusahaan akan semakin kecil. Sedangkan rasio likuiditas untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dalam membayarkan hutang. Jadi jika likuiditas perusahaan tinggi maka kemampuan membayarkan hutang semakin baik, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin tinggi.

Pada variabel perubahan laba yang menjadi indikator pengukur adalah laba. Adapun nilai t- statistics adalah 6.05. dari indikator pengukuran tersebut dikatakan menjadi indikator yang baik bagi variabel perubahan laba karena memiliki nilai yang signifikan, dimana nilainya lebih dari 1.64 dengan $\alpha = 10\%$.

Berdasarkan hipotesis pertama pada penelitian ini t-statisticsnya sebesar 1.960 yang berarti signifikan karena nilainya >1.64 , $\alpha = 10\%$. Dengan demikian **hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh rasio keuangan dengan perubahan laba**. Sehingga pada hipotesis pertama pada penelitian ini dapat terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik rasio keuangan yang diukur dengan rasio aktivitas dan rasio likuiditas maka semakin baik perubahan labanya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh Hendra Agus Wibowo (2011). Menjelaskan bahwa semakin cepat tingkat perputaran aktivitya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan, hasil penelitian dari rasio aktivitas menunjukkan bahwa hasil tersebut sesuai dengan

penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh IG. K. A. Ulupui (2007) dan wahyudin (2004). Menjelaskan bahwa adanya efisiensi kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva lancar untuk menjamin hutang lancarnya.

Pengaruh inflasi terhadap perubahan laba

Pada hipotesis kedua yaitu menguji adanya pengaruh inflasi terhadap perubahan laba. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat indikator pengukur bagi variabel inflasi yaitu IHK dengan nilai t-statistics sebesar 13.4 nilai tersebut signifikan dengan $\alpha = 10\%$ karena lebih dari 1.64

Pada variabel perubahan laba yang menjadi pengukur yang baik pada penelitian ini adalah laba. Adapun nilai t-statistics indikator pengukur tersebut adalah 6.05. Indikator tersebut dikatakan menjadi indikator yang baik bagi variabel perubahan laba karena memiliki nilai yang signifikan dengan $\alpha = 10\%$. Karena nilainya lebih dari 1.64.

Berdasarkan hipotesis kedua dalam penelitian ini nilai t-statisticsnya sebesar 0.769 yang berarti tidak signifikan karena nilainya < 1.64 , $\alpha = 10\%$. Dengan demikian **hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak yaitu tidak ada pengaruh inflasi dengan perubahan laba.** Pada hipotesis kedua tidak dapat membuktikan teori. Dalam hal ini teori signaling tidak dapat terbukti. Hal ini bisa disebabkan karena data sampel yang ada pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai standart deviasi dan nilai rata-rata pada analisis deskriptif. Hubungan standart deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa jika standart deviasi mendekati nilai rata-rata berarti data bervariasi dan rata-rata yang dihasilkan mewakili data dengan baik dan sebaliknya jika standart deviasi nilainya semakin jauh dengan nilai rata-rata berarti data bervariasi dan rata-rata yang dihasilkan tidak mampu mewakili data dengan baik.

Berdasarkan perbandingan mean dan standart deviasi dari masing-masing indikator. Pada variabel inflasi dengan pengukurannya atau indikator IHK memiliki selisih antara nilai mean dengan std.deviasi sebesar 2.83448 data pada indikator ini memiliki selisih 2.5 kali lipat yang berarti indikator memiliki selisih yang tergolong jauh. Hal ini menyebabkan variasi data yang cukup tinggi dan rata-rata yang dihasilkan tidak mampu mewakili data dengan baik.

Sedangkan pada variabel perubahan laba dengan pengukurannya atau indikator laba memiliki selisih antara nilai mean dan std.deviasi sebesar 0.67592, data pada indikator ini memiliki selisih 2.5 kali lipat yang berarti indikator memiliki selisih yang tergolong jauh. Hal ini menyebabkan variasi data yang cukup tinggi dan rata-rata yang dihasilkan tidak mampu mewakili data dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kedua indikator pengukur pada masing-masing variabel ini yaitu IHK dan laba memiliki variasi data yang cukup tinggi yang membuat data tidak mampu mewakili dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan tidak ada pengaruh antara inflasi terhadap perubahan laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan indikator rasio likuiditas, rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berarti semakin baik rasio keuangan yang diukur menggunakan rasio likuiditas dan rasio aktivitas maka akan semakin besar pula perubahan laba yang dihasilkan pada perusahaan.

Inflasi yang diukur dengan menggunakan indikator IHK berpengaruh

tidak signifikan terhadap perubahan laba. Berarti semakin tinggi tingkatan inflasi, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin kecil.

Implikasi

Rasio Keuangan yang diukur menggunakan rasio likuiditas dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh Hendra Agus Wibowo (2011). Menjelaskan bahwa semakin cepat tingkat perputaran aktivasinya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan, hasil penelitian dari rasio aktivitas menunjukkan bahwa hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh IG. K. A. Ulupui (2007) dan wahyudin (2004). Menjelaskan bahwa adanya efisiensi kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva lancar untuk menjamin hutang lancarnya.

Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Hal ini bisa disebabkan karena data sampel yang ada pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai standart deviasi dan nilai rata-rata pada analisis deskriptif. Pada variabel inflasi dengan pengukurannya atau indikator IHK memiliki selisih antara nilai mean dengan std.deviasi sebesar 2.83448 data pada indikator ini memiliki selisih 2.5 kali lipat yang berarti indikator memiliki selisih yang tergolong jauh. Hal ini menyebabkan variasi data yang cukup tinggi dan rata-rata yang dihasilkan tidak mampu mewakili data dengan baik.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut :

Data yang diperoleh dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia memiliki kekurangan dalam penyajian secara lengkap terkait dengan beberapa indikator yang digunakan.

Data outlier yang merupakan data pengganggu dalam penelitian ini seluruhnya dihapuskan untuk mendapatkan hasil yang signifikan.

Alat uji yang digunakan belum pernah di pelajari sebelumnya.

Saran

Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya :

Peneliti selanjutnya dapat mencoba melakukan penelitian dengan memperpanjang *time series* sehingga dapat memberikan gambaran kondisi perubahan laba secara lebih luas.

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan populasi dalam penelitian tidak terbatas hanya pada sektor *food and beverage* saja melainkan semua perusahaan manufaktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristajadi, 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Volume 7, Nomor 2, Yogyakarta: UII.
- Dewi Lestari. 2011. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate & Property Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 4, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hendra Agus Wibowo dan Diah Pujiati. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Dibursa Efek Indonesia (BEI) Dan Singapura (SGX)*. The Indonesian Accounting Review. Vol.1. No.2 July.
- I G. K. A. ULUPUI. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ)*.
- Imam Ghozali. 2008. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi Kedua. Semarang. Badan Penerbit. Universitas Diponegoro.
- Kasmir, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2007, *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Meythi. 2007. *Rasio Keuangan Yang Paling Baik Untuk Memprediksi Return Saham: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal bisnis dan akuntansi. Vol 9, no. 1, april. Pp 47-65
- Rina Ani Sapariyah. 2011. *Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earnings dan Liquidity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di Indonesia*. Direktori STIE AUB Surakarta.
- Syamsudin dan Ceky Primayuta. 2009. *Rasio Keuangan Dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Wolk, Harry. 1997. *Accounting theory a conceptual and institutional approach*. South-westren college publishing. Cincinnati, Ohio.
- Online :
Sumber : www.BI.go.id. Diakses pada tanggal 3 Juni 2013.